

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang
Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MUHAMMAD DODY AMIJAYA

C2C009075

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Dody Amijaya
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009075
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KUALITAS
AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada
Perusahaan Perbankan
Yang Terdaftar di BEI
Tahun 2008-2011)**
Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 17 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19670814 199802 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Dody Amijaya
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009075
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KUALITAS
AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada
Perusahaan Perbankan
Yang Terdaftar di BEI
Tahun 2008-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 1 Juli 2013

Tim Penguji :

1. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Fuad, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Dody Amijaya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2008-2011), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

(Muhammad Dody Amijaya)

NIM : C2C009075

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of audit quality is proxied by the size of the firm, industry specialist auditors, and auditor independence on earnings management in corporate banking. The existence of information asymmetry encourages managers to perform earnings management practices. In this research, a public accounting firm size was measured by using a Big Four accounting firm and Non-Big Four accounting firm. Industry specialist auditors in this study was measured by using a dummy variable. Auditor independence is measured by using the length of the relationship with the client auditor (audit tenure). Beaver and Angel models used to calculate the magnitude of earnings management (discretionary accruals). In this study using control variables firm size, operating cash flow, growth, and leverage.

This research used 80 samples of banking companies listed in BEI on period 2008-2011. The measured by linear regression with SPSS program. In collection data, this research analyzed secondary data obtained from ICMD (Indonesia Capital Market Directory) and Indonesian Stock Exchange.

The results showed that the variables that had a significant influence on earnings management is the firm size, and industry specialist auditors. Based on the results of the study showed that the size of the firm a significant negative effect on earnings management. Companies audited by a Big Four accounting firm higher in detecting earnings management practices compared to firms audited by non-Big Four accounting firm are more susceptible is not detection of earnings management. Industry specialist auditors significant negative effect on earnings management. This indicates that the company is audited by auditors who specialize in inhibiting greater earnings management practices. Auditor independence variables do not have a significant influence on earnings management conducted banking company.

Keywords : audit quality, earnings management, The Big Four accounting firm, industry specialist auditors, auditor independence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit yang diproksi dengan ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Adanya asimetri informasi mendorong manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini ukuran kantor akuntan publik diukur dengan menggunakan KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. Auditor spesialis industri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Independensi auditor diukur dengan menggunakan lamanya hubungan auditor dengan *klien (audit tenure)*. Model Beaver dan Angel digunakan untuk menghitung besarnya manajemen laba (*discretionary accruals*). Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 80 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2011. Alat analisis menggunakan uji analisis regresi dengan menggunakan program SPSS. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menganalisis data sekunder yang diperoleh dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) selama tahun pengamatan dan Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah ukuran KAP, dan auditor spesialis industri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* lebih tinggi dalam mendeteksi praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four* yang lebih rentan tidak terdeteksinya manajemen laba. Auditor spesialis industri berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis lebih besar dalam menghambat praktik manajemen laba. Variabel independensi auditor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan.

Kata kunci : kualitas audit, manajemen laba, KAP *Big Four*, auditor spesialis industri, independensi auditor.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)”**. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis juga sangat menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk, bimbingan, saran, kritik, serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan tulus dan ikhlas penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, dukungan, bimbingan, motivasi, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
4. Herry Laksito, S.E., M. Adv. Acc., Akt. Selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmunya sehingga berguna bagi penulis.
6. Kedua orang tuaku (Bapak Suyadi dan Ibu Siti Mahmudah) yang telah merawat, mengasuh dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran hingga ku tumbuh menjadikanku pribadi yang baik. Untuk doa dan kasih sayang yang telah diberikannya sampai saat ini yang takkan mampu ku membalasnya sampai kapanpun, tiada kata terindah selain terima kasih dan doa yang selalu kuberikan untuk membalasnya. Sekali lagi terima kasih Bapak dan Ibu.
7. Untuk kakakku Muhammad Amri Wijayanto yang selalu memberikan motivasi dan nasehatnya untuk menjadi orang sukses.
8. Untuk kedua adikku Asri Oktaviani Puitri dan Rizki Fitriana Arumsari yang selalu memberikan semangat untuk selalu berjuang dan tidak kenal putus asa.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan, anak-anak akuntansi angkatan 2009 yang telah memberikan suatu memori yang indah dalam hidup saya.
10. Sahabat-sahabat petualangan saya yaitu Andre, Arly, Bimo, Faiz, Dimaz, Fafan Ramadhan, Panca, Jonata, dan Eliza.
11. Sahabat-sahabat main saya yaitu Agung, Fauzan, Didit, Dyah, dan Amar.
12. Teman-teman wirausaha saya dari “STELA XP” yaitu Panca Fransiskus Simanullang, dan Roy Hutapea yang telah mengajarkan saya bagaimana cara berwirausaha yang baik dan semangat pantang menyerah.
13. Teman-teman KKN Kecamatan Batealit, Jepara, khususnya desa Batealit yaitu Esa, Harsya, Raras, Bahri, Meyga, Muti, Devita, dan Sadam.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi saya, terima kasih atas doa, dukungan, bantuan dan kerjasamanya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan penulis sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, sehingga penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran dari semua pihak yang nantinya akan bermanfaat bagi penulis. Penulis juga berharap, skripsi ini bisa memberikan manfaat, wawasan, informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi semua pihak khususnya dalam bidang ekonomi akuntansi.

Semarang, 17 Juni 2013

Penulis

Muhammad Dody Amijaya

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan”

(QS. Al-Huud : 115).

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Alam Nasyrah : 6-8)

“Jikalau orang lain bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan, mengapa kita tidak??!! “Jikalau orang lain saja mampu, mengapa kita tidak??!”

Yakinilah dan percayalah akan kemampuan kita dan berserah Pada-Nya

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku Bapak Suyadi dan Ibu

Siti Mahmudah yang telah memberikan perjuangan dan pengorbanannya agar

aku dapat kuliah sampai saat ini dan telah menjadi orang tua sebaik-baik

buatku..

Terima kasih kuucapkan kepada :

Bapak dan Ibu

Kakaku Mas Amri

Adikku Asri dan Arum

Sahabat-sahabatku teman terbaikk

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB. I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB. II. TELAAH PUSTAKA.....	10

2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.1.2 Manajemen Laba.....	14
2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba..	15
2.1.4 Pola-Pola Dalam Manajemen Laba.....	17
2.1.5 <i>Discretionary Accruals</i>	17
2.1.6 Kualitas Audit.....	19
2.1.7 Bank.....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	32
2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba.....	32
2.4.2 Pengaruh Auditor Spesialis Industri terhadap Manajemen Laba.....	35
2.4.3 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba	37
BAB. III. METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
3.1.1 Variabel Dependen.....	41
3.1.2 Variabel Independen.....	42
3.1.3 Variabel Kontrol.....	45
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	47

3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Metode Analisis.....	48
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	49
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	49
3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	50
3.5.2.3 Uji Multikolinearitas.....	51
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	51
3.5.3 Persamaan Regresi.....	52
3.5.4 Uji Kelayakan Model Regresi.....	53
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	53
3.5.4.2 Uji Pengaruh Simultan (F Test).....	54
3.5.4.3 Uji Parsial T (T Test).....	54
BAB. IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS.....	55
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	55
4.2 Hasil Analisis Data.....	56
4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	56
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	60
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	62

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	64
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	65
4.2.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	65
4.2.3.2 Hasil Uji F (F Test).....	66
4.2.3.3 Hasil Uji Parsial (T Test).....	67
4.3 Interpretasi Hasil.....	71
4.3.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba.....	71
4.3.2 Pengaruh Auditor Spesialis Industri terhadap Manajemen Laba.....	72
4.3.3 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba	74
BAB. V. PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Keterbatasan.....	76
5.3 Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson.....	52
Tabel 4.1 Proses Seleksi Pengambilan Sampel.....	55
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	56
Tabel 4.3 Hasil Distribusi Frekuensi Ukuran KAP.....	59
Tabel 4.4 Hasil Distribusi Frekuensi Auditor Spesialis Industri.....	59
Tabel 4.5 Hasil Distribusi Frekuensi Independensi Auditor.....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Spearman's Rho.....	63
Tabel 4.9 Hasil Uji Durbin-Watson.....	64
Tabel 5.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	66
Tabel 5.2 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	67
Tabel 5.3 Hasil Uji Parsial (Uji T).....	68
Tabel 5.4 Hasil Pengambilan Keputusan.....	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	31
Gambar 5.0 Distribusi Durbin-Watson Test	65

LAMPIRAN LAMPIRAN

LAMPIRAN A Sampel Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011

LAMPIRAN B Hasil Analisis Data

LAMPIRAN C Hasil Output SPSS Statistik Deskriptif

LAMPIRAN D Hasil Output SPSS Uji Asumsi Klasik

LAMPIRAN E Hasil Output SPSS Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Praktik manajemen laba pernah terjadi di luar negeri yaitu pada Perusahaan Enron Corp, Perusahaan terbesar ke tujuh di AS yang bergerak di bidang industri energi, para manajernya memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar (Boediono, 2005 dalam Indriani, 2010). Praktik kecurangan yang dilakukan antara lain yaitu di Divisi Pelayanan Energi, para eksekutif melebih-lebihkan nilai kontrak yang dihasilkan dari estimasi internal. Pada proyek perdagangan luar negerinya misal di India dan Brasil, para eksekutif membukukan laba yang mencurigakan. Strategi yang salah, investasi yang buruk dan pengendalian keuangan yang lemah menimbulkan ketimpangan neraca yang sangat besar dan harga saham yang dilebih-lebihkan. Akibatnya ribuan orang kehilangan pekerjaan dan kerugian pasar milyaran dollar pada nilai pasar.

Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron. Arthur Andersen, yang sebelumnya merupakan salah satu “*The Big Six*” tidak hanya melakukan manipulasi laporan keuangan Enron tetapi juga telah melakukan tindakan yang tidak etis dengan menghancurkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron. Independensi sebagai auditor

terpengaruh dengan banyaknya mantan pejabat dan senior KAP Arthur Andersen yang bekerja dalam departemen akuntansi Enron Corp. Baik Enron maupun Andersen, dua raksasa industri di bidangnya, sama-sama kolaps dan menorehkan sejarah kelam dalam praktik akuntansi.

Earnings Management (manajemen laba) dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989 dalam Ningsaptiti, 2010). Praktik-praktik manajemen laba dapat memengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan bukannya membantu tetapi justru menyesatkan para penggunanya. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias, tidak menampilkan informasi yang sebenarnya. Dengan adanya manajemen laba maka kualitas laporan keuangan menjadi jelek. Untuk itu audit yang berkualitas mampu membatasi praktik manajemen laba sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2005 dalam Indriani, 2010). Ratmono, (2010) dalam Rahmadika, (2011) berpendapat bahwa auditor yang berkualitas

mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresioner.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Meutia, (2004) yang meneliti tentang pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5 dengan menggunakan populasi pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit akan semakin rendah *absolute discretionary accruals* yang terjadi di perusahaan. Berkaitan dengan pengaruh *non-audit services* ditemukan bahwa adanya *non-audit services* memberi pengaruh terhadap hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba melalui meningkatnya *absolute discretionary accruals* pada tahun perusahaan yang menerima *non-audit services*.

Sebuah penelitian yang dilakukan Luhglatno, (2008) yang meneliti analisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba studi pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KAP *Big Four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO. manufaktur.

Penelitian Sanjaya, (2008) yang meneliti tentang Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan auditor yang berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba. Akan tetapi, studi ini gagal membukukan keberadaan komite audit sebagai salah satu lembaga dalam

penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk mengurangi dan mencegah manajemen laba.

Penelitian Ningsaptiti, (2010) tentang pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini konsentrasi kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan kualitas audit dengan proksi auditor spesialis industri yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komposisi dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian tentang pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba pernah dilakukan di Indonesia. Indriani, (2010) meneliti tentang pengaruh kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2006-2008. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan CAR. Perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* menunjukkan hasil yang positif antara kualitas auditor dengan praktik manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, semakin rendah manajemen laba perusahaan tersebut. Semakin tinggi CAR juga semakin rendah manajemen laba perusahaan tersebut. Variabel proporsi dewan komisaris independen dan *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan.

Penelitian Rahmadika, (2011) yang meneliti pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu ukuran KAP dan auditor spesialis industri sebagai proksi dari kualitas audit serta menggunakan empat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, rasio *leverage*, rugi finansial, dan *operating cash flow*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2009. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor spesialis industri dan auditor *Big Four* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang hampir sama dengan Rahmadika, (2011) juga pernah dilakukan di luar negeri yaitu Teheran, Iran yang diteliti oleh Gerayli *et al*, (2011) dengan objek penelitian seluruh perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Teheran pada periode tahun 2004-2009 dengan 540 perusahaan pada tahun penelitian. Berbeda dengan penelitian Rahmadika, (2011), Gerayli *et al*, (2011) menambahkan variabel baru yaitu independensi auditor sebagai proksi dari kualitas audit. Sehingga penelitian Gerayli *et al*, (2011) menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor sebagai ukuran dari kualitas audit serta menggunakan empat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, arus kas operasi, prospek pertumbuhan, dan *leverage*. Penelitian Gerayli *et al*, (2011) menguji hubungan antara ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit berhubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Peneliti ingin membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor melalui penelitian ini. Untuk itu, berdasarkan uraian-uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana penelitian tentang kualitas audit terhadap manajemen laba masih relevan dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti ulang dengan mengkombinasikan penelitian Gerayli *et al*, (2011) dengan sampel dan populasi yang berbeda karena penelitian mengenai kualitas audit terhadap manajemen laba di sektor perbankan masih sedikit dilakukan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan objek perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia dengan memperbarui tahun penelitian.

Peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut di sektor perbankan dikarenakan sektor perbankan berbeda dengan sektor-sektor lain. Sektor perbankan dipenuhi dengan regulasi-regulasi yang mengatur kegiatannya. Ariyanto, (2004) menyatakan bahwa industri perbankan mempunyai karakteristik tertentu yang sangat berbeda dengan industri lainnya, diperlukan regulasi dan undang-undang yang jelas untuk dapat mengaturnya agar berjalan sesuai dengan sasaran utamanya yaitu menuju perbankan yang sehat. Hal tersebut dikarenakan Bank Indonesia sebagai bank sentral yang bertugas sebagai pengawas dari kegiatan bank-bank umum di Indonesia melakukan penilaian kesehatan bank melalui laporan keuangannya. Penilaian atas status bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak) dengan menggunakan laporan keuangan itulah yang menyebabkan manajer memiliki inisiatif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI (Setiawati dan Na'im, 2001 dalam Indriani, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Kualitas audit sangat dibutuhkan untuk menilai apakah dari laporan keuangan bebas dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan manajemen. Praktik manajemen laba adalah salah satu kecurangan yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi jumlah laba yang didapat perusahaan. Kualitas audit yang tinggi memungkinkan terhindar dari praktik manajemen laba yang dilakukan manajer, dan kualitas audit yang rendah memungkinkan manajer melakukan manajemen laba. Untuk meneliti perilaku tersebut maka terdapat proksi-proksi untuk mengukur karakteristik dari kualitas audit. Ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor yang merupakan ukuran dari kualitas audit dipakai dalam mengukur pengaruh terhadap manajemen laba. Dimana faktor-faktor tersebut sudah diuji berdasarkan dari penelitian terdahulu dan penelitian tentang kualitas audit terhadap manajemen laba masih relevan dilakukan maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan objek di sektor perbankan dengan periode penelitian yang baru.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis dan menjelaskan hubungan antara ukuran KAP terhadap terjadinya manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner.
2. Menganalisis dan menjelaskan hubungan antara auditor spesialis industri dengan terjadinya manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner.
3. Menganalisis dan menjelaskan hubungan antara independensi auditor terhadap terjadinya manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi :

1. Kegunaan Teoritis dan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dan dapat dijadikan acuan bagi civitas akademika yang lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan di bidang akuntansi.

2. Kegunaan bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi investor agar lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dananya ke perusahaan karena adanya perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yang ingin mengelabui investornya untuk mendapatkan keuntungan.

3. Kegunaan bagi Bank Indonesia dan Pemerintah

Regulasi-regulasi penting perlu ditetapkan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah yang berperan sebagai regulator untuk membatasi adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan di sektor perbankan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima bab yaitu sebagai berikut. Bab I Pendahuluan berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV Hasil dan Analisis berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Bab V Penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling, (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas kepada agen. Pihak prinsipal mempunyai wewenang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu *agent*, yang menjalankan wewenang dari prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Dengan demikian hubungan keagenan yang baik yaitu agen mempunyai kewajiban menjalankan wewenang dari prinsipal dan dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal.

Eisenhard, (1989) dalam Nugroho, (2011) menjelaskan tentang tiga asumsi dasar sifat manusia untuk menjelaskan teori agensi, yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Oleh karena itu, berdasarkan asumsi dasar sifat manusia, bahwa manusia itu bertindak *opportunistic* yaitu selalu mementingkan dirinya sendiri dan selalu mengutamakan pribadinya untuk

mendapatkan keuntungan dirinya sendiri tanpa memperhatikan pihak lain yang dirugikan. Haris, (2004) dalam Nugroho, (2011) menyatakan bahwa manajer sebagai manusia kemungkinan besar bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan pribadinya.

Indriani, (2010) menyatakan bahwa dalam sektor perbankan, teori agensi menjadi sangat unik karena sektor perbankan berbeda dengan industri lain. Perbedaan antara industri lain dengan sektor perbankan salah satu diantaranya adalah peraturan regulasi yang ketat. Dengan adanya regulasi tersebut, maka diperlukan badan yang mempunyai tugas mengawasi kinerja bank-bank umum yaitu Bank Indonesia. Sehingga dalam teori keagenan, Bank Indonesia berperan sebagai prinsipal dan bank umum berperan sebagai agennya.

Berdasarkan referensi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teori agensi menyatakan hubungan antara prinsipal dan agen yang terikat dalam suatu kontrak. Prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan agen sebagai pihak yang menjalankan wewenang yang diberi oleh prinsipal. Sehingga prinsipal menginginkan agar kinerja nilai perusahaan meningkat demi untuk mendapatkan keuntungan, tetapi di pihak lain, agen menginginkan meningkatkan utilitas dirinya sendiri demi mendapatkan kesejahteraan masing-masing tanpa memikirkan pihak prinsipal yaitu perusahaan. Oleh karena itu, terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen karena agen bekerja tidak sesuai dengan keinginan prinsipal. Karena masing-masing pihak, baik prinsipal dan agen berkeinginan meningkatkan utilitasnya sendiri maka akan menimbulkan konflik dan

memungkinkan pihak agen melakukan manipulasi atau kecurangan. Konflik kepentingan semakin meningkat, ketika prinsipal memberikan kuasa kepada agen untuk melakukan pekerjaan, tetapi prinsipal tidak dapat memonitor secara langsung kinerja agen. Widyaningdyah, (2001) dalam Prasetyo, (2011) menyatakan konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Teori agensi mengasumsikan bahwa prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kondisi perusahaan. Agen memiliki informasi yang cukup mengenai kondisi perusahaan karena agen yang menjalankan kinerja perusahaan terkait dengan wewenang yang diberikan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi tersebut menimbulkan asimetri informasi antara pihak prinsipal dan agen. Informasi cukup yang dimiliki agen bisa dimanfaatkan pihak agen untuk melakukan kecurangan kepada pihak lain yaitu prinsipal. Kondisi demikian menimbulkan pihak agen untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan untuk mengelabui pihak prinsipal. Adanya asimetri informasi menimbulkan pihak agen melakukan manipulasi laba demi tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan adanya asimetri informasi yang dimiliki untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. (Widyaningdyah, 2001 dalam Prasetyo, 2011).

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menimbulkan masalah keagenan atau *agency problem*. Salah satu hal yang menyebabkan *agency problem*

adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu suatu kondisi dimana salah satu pihak memiliki banyak informasi dibandingkan dengan pihak lain yang memiliki sedikit informasi sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi. Manajer memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan pemegang saham karena sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan (Lobo dan Zhou, 2001 dalam Rusmin, 2010). Karena adanya perbedaan informasi yang diperoleh, maka memungkinkan salah satu pihak untuk melakukan manipulasi/kecurangan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earning management* (Palestin, 2006 dalam Prasetyo, 2011). Permasalahan yang timbul akibat dari perbedaan tujuan dan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut *agency problems*.

Jensen dan Meckling, (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan.
2. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya pada dasarnya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan

dibandingkan pemegang saham atau pihak luar. Dan Informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan seutuhnya oleh manajer.

2.1.2 Manajemen Laba

Ghozali dan Chariri, (2007) mendefinisikan laba (*earning*) yang dianut oleh struktur akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Nuryaman, (2008) menyatakan manajemen laba adalah tindakan oportunistik yang dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sehingga menimbulkan perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya. Manajemen laba dilakukan melalui rekayasa laporan keuangan yang dilakukan melalui tindakan oportunistik pihak manajer untuk memaksimalkan kepentingannya, tetapi di lain pihak dapat merugikan kepentingan pemegang saham.

Berdasarkan referensi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk mengatur laba dengan cara memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kemauan pihak manajer, sehingga memberikan gambaran yang bias bagi pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka pada laporan keuangan. Oleh karena itu, tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer, dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Levitt jr, (1998) dalam Rusmin, (2010), mantan ketua *Securities and Exchange Commission* (SEC) Singapura menyatakan bahwa praktik manajemen laba memiliki dampak negatif terhadap kehandalan dan kredibilitas laporan keuangan. Setiawati dan Na'im, (2000) dalam Indriani, (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan, karena angka-angka pada laporan keuangan di rekayasa sehingga laporan keuangan tidak relevan, tidak berkredibilitas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Sanjaya, (2008) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan laba, yaitu :

1. Motivasi Bonus

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara opportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. Motivasi kontraktual lainnya

Manajer suatu perusahaan yang memiliki rasio *debt/equity* besar cenderung akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya.

3. Motivasi Politik

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. Motivasi Pajak

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar waktu pergantian CEO. Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

6. Motivasi pasar modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analisis keuangan untuk menilai saham. Dengan demikian, kondisi ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

2.1.4 Pola-Pola Dalam Manajemen Laba

Scott, (2001) dalam Indriani, (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu :

1. Taking a Bath

Pola *taking a bath* ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO (*Chief Executive Officer*) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar.

Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. Income Minimization

Pola *income minimization* dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. Income Maximization

Pola *income maximization* dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. Income Smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.5 Discretionary Accruals

Manajemen laba terjadi karena proses penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sehingga, dasar pengukuran manajemen laba dengan

menggunakan akrual memiliki komponen yang terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Healy, (1985) dan De Angelo, (1986) yang dikutip dalam Gumanti, (2001) konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

Discretionary Accrual (DA) merupakan akrual yang dapat dikendalikan atau ditentukan oleh manajemen dimana manajemen dapat dengan bebas memilih kebijakan dalam hal pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang akan digunakan. Manajemen dapat dengan bebas memilih metode depresiasi aktiva tetap, estimasi cadangan kerugian piutang, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan perusahaan saat itu. Misalnya untuk menaikkan piutang bersih maka manajemen mengendalikan cadangan kerugian piutang dengan cara memperkecil cadangan tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa *discretionary accruals* ini yang dapat menjadi proksi atau ukuran dalam menentukan apakah ada atau tidaknya *earning management* yang dilakukan oleh suatu perusahaan karena *discretionary accruals* ini merupakan akrual yang dapat dikendalikan oleh manajemen, dimana akrual adalah segala sesuatu yang tidak berbasis kas.

Non Discretionary Accruals (NDA) merupakan akrual yang tidak dapat dikendalikan atau ditentukan oleh manajemen, melainkan ditentukan berdasarkan kondisi ekonomi. Hal ini dikarenakan NDA terkait dengan *level of business activity* dan terkait dengan pihak ketiga atau adanya peraturan yang mengikat. Misalnya dalam hal amortisasi, peningkatan volume bisnis, besarnya pajak, dan sebagainya. Dalam hal amortisasi manajemen tidak bisa bermain dalam penentuan besarnya

amortisasi karena terkait dengan *intangible* dan dengan aturan atau hukum tertentu. Seluruh transaksi yang berdasarkan *cash basis* tidak dapat dikendalikan oleh manajemen karena transaksi tersebut akan ditelusuri dan menuntut adanya bukti yang mencerminkan aliran kas yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan model Beaver dan Engel, (1996) untuk menghitung besarnya *discretionary accruals*. Model Beaver dan Engel banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan perbankan. Rahmawati, (2008) dalam Indriani, (2010) menyatakan bahwa model ini merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan.

2.1.6 Kualitas Audit

Meutia, (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang dibutuhkan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan. Dalam penyajian laporan keuangan, diperlukan kualitas audit yang tinggi untuk membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Untuk itu diperlukan kualitas auditor yang handal agar terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi memungkinkan laporan keuangan relevan, netral dan dapat

dipertanggungjawabkan sehingga proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemegang saham tepat sasaran dan tepat guna.

De Angelo, (1981) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha menyajikan kualitas audit yang besar pula dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP yang besar seperti KAP *Big Four* memiliki auditor yang berpengalaman yang mampu menjaga kualitas audit. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan independensi auditor tersebut. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi auditor tersebut (Meutia, 2004).

Kualitas audit sendiri sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan auditor berisi informasi-informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat pengambil keputusan bagi manajemen perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen, maka kondisi laporan keuangan menjadi tidak valid. Manipulasi data terkait dengan manajemen laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan, sehingga menjadikan proses pengambilan keputusan menjadi tidak valid karena informasi yang disampaikan salah. Manajemen melakukan praktik manipulasi

laba karena manajemen laba berkaitan erat dengan prestasi manajemen. Prestasi manajemen menunjukkan seberapa besar kinerja yang diraih perusahaan.

Kualitas audit dapat diukur dengan proksi ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor. Ukuran KAP dapat dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *Non Big Four*. Sehingga auditor berkualitas dan bereputasi tinggi memungkinkan membatasi praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini, De Angelo, (1981) berpendapat KAP *Big Four* memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *Non Big Four*.

Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok KAP *Big Four* adalah :

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bung Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. PricewaterhouseCooper (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi

kesalahan-kesalahan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan. Auditor spesialis industri pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar minimal 20 % dari jumlah klien yang diterima pada kelompok industri tertentu (Chen *et al*, 2005 dalam Rusmin, 2010). Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy.

Seorang auditor dikatakan independen apabila auditor tersebut tidak memihak salah satu pihak dan bersikap netral. Independensi akuntan publik dapat terpengaruh jika akuntan publik mempunyai kepentingan keuangan atau mempunyai hubungan usaha dengan klien yang diaudit. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor adalah bayaran audit, adanya *non-audit service*, ukuran KAP, dan lama jabatan sebagai auditor.

2.1.7 Bank

Pengertian bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kasmir, (2004) menyatakan bahwa kegiatan perbankan terutama kegiatan bank umum adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*), menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit, dan memberikan jasa-jasa bank (*services*). Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang mempertemukan antara pihak yang kelebihan

dana dengan pihak yang kekurangan dana dengan cara memberikan dana secara kredit agar kegiatan perekonomian dapat berkembang.

Dalam menjalankan kegiatannya sebagai perantara keuangan, kegiatan-kegiatan perbankan selalu dipengaruhi risiko yang mengganggu kelancaran dalam aliran keuangan. Menurut Bank Indonesia melalui PBI 5/8/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, menjelaskan definisi-definisi risiko –risiko yang harus dihadapi perbankan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Risiko-risiko tersebut antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas. Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi perbankan dimana nasabah tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya dari bank. Risiko pasar merupakan risiko yang dihadapi perbankan sebagai akibat adanya perubahan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan harga-harga aset lainnya. Risiko likuiditas yaitu risiko yang dihadapi perbankan karena bank tidak dapat membayar utang dalam jangka pendek.

Dalam menjalankan kegiatannya sebagai perantara keuangan, aktivitas yang dilakukan di lembaga perbankan dipenuhi banyak risiko yang dapat menghambat kelancaran aliran keuangan. Jika kelancaran aliran keuangan terganggu, maka lembaga perbankan tidak dapat memperoleh laba. Oleh karena itu, aktivitas perbankan yang dipenuhi banyak risiko yang dapat menimbulkan kerugian bank, maka dalam menjalankan aktivitasnya perlu dilakukan pengawasan tentang kesehatan bank melalui laporan keuangannya yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap Bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan (UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan Pasal 31).

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tinjauan dari beberapa literatur yang relevan bahwa terdapat penelitian-penelitian mengenai praktik manajemen laba (Gerayli *et al*, 2011; Rahmadika, 2011; Indriani, 2010; Ningsaptiti, 2010; Luhglatno, 2008; Sanjaya, 2008; Meutia, 2004).

Gerayli *et al*, (2011) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap terjadinya manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel independen kualitas audit yang diproksi dengan Ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, arus kas operasi, prospek pertumbuhan, dan *leverage*. Penelitian ini dilakukan di Iran dengan objek perusahaan yang terdaftar di bursa efek Teheran dengan sampel 540 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit berhubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Rahmadika, (2011) meneliti kualitas auditor terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2009. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa auditor spesialis industri dan auditor *Big Four* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Indriani, (2010) meneliti tentang pengaruh kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage*, kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan CAR. Perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* menunjukkan hasil yang positif antara kualitas auditor dengan praktik manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, semakin rendah manajemen laba perusahaan tersebut. Variabel proporsi dewan komisaris independen dan *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan.

Ningsaptiti, (2010) menguji pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Populasi pada penelitian ini adalah 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah konsentrasi kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri auditor.

Luhgiatno, (2008) meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba studi pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Dalam

penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan Ukuran KAP, dan auditor spesialis industri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang KAP kelompok *Big Four* dan KAP spesialis industri dalam membatasi manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat melakukan IPO. Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia selama periode tahun 2002-2006. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *Big Four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

Sanjaya, (2008) meneliti auditor eksternal, komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004. Studi ini menyimpulkan bahwa auditor berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Meutia, (2004) menguji pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP *Big 5* dan *Non Big 5*. Penelitian ini dilakukan di semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebanyak 325 perusahaan. Hasil dari penelitian ini Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu penelitian Gerayli *et al*, (2011) dengan menggunakan variabel independen yang sama yaitu kualitas audit yang diukur dengan menggunakan ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor, serta

menggunakan variabel dependen manajemen laba. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan populasi dan sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menggunakan periode pengamatan yang berbeda, yaitu tahun 2008-2011.

Ringkasan hasil pengujian penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dapat dilihat dalam tabel 2.2

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
1	Mahdi Safari Gerayli, Abolfazl Momeni Yanesari, Ali Reza Ma'atoofi (2011)	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : Ukuran Auditor, Spesialis Auditor Industri, Independensi auditor.	Semua perusahaan yang listing di Bursa Efek Teheran periode 2004- 2009	Kualitas Audit berhubungan negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.
2	Nurina Rahmadika (2011)	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : Auditor Spesialis Industri, Auditor <i>Big Four</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008- 2009	Auditor spesialis industri dan auditor <i>Big Four</i> terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Yohana Indriani (2010)	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : Kualitas Auditor, <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Kinerja Keuangan	Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006- 2008	Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah kualitas auditor, kepemilikan manajerial,

				<p>kepemilikan institusional, dan CAR. Variabel proporsi dewan komisaris independen dan <i>leverage</i> tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan.</p>
4	Restie Ningsaptiti (2010)	<p>Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Mekanisme GCG, Konsentrasi kepemilikan, Komposisi Anggota Dewan, Spesialisasi Industri KAP, Komposisi Komite Audit</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah konsentrasi kepemilikan saham, ukuran perusahaan dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi auditor industri. Selanjutnya, variabel independen komposisi dewan komisaris dan komposisi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.</p>

5	Luhglatno (2008)	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : Auditor Spesialis Industri dan Ukuran KAP	Perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia selama periode tahun 2002-2006	Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Variabel Dependen : manajemen laba, Variabel Independen : Auditor Eksternal dan Komite Audit	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004	Auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
7	Inten Meutia (2004)	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Variabel Independen : kualitas audit.	Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1998-2001	Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Setiawati dan Na'im, (2000) dalam Rahmawati *et al*, (2006) mengemukakan bahwa manajemen laba merupakan suatu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas pelaporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam pelaporan keuangan dan mengganggu pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Sehingga praktik manajemen laba pada dasarnya dapat mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan karena bukannya membantu para pengguna laporan keuangan, tetapi justru menyesatkan para pemakai laporan keuangan karena manajer tidak jujur melaporkan kondisi keuangan atau peristiwa yang terjadi sebenarnya terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu praktik manajemen laba merupakan suatu skandal akuntansi keuangan.

Praktik manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi sehingga membuat laporan keuangan tidak dapat diandalkan, mengandung kesalahan secara material, dan menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan. Healy dan Wahlen, (1999) dalam Kusuma, (2006) mengatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Sehingga praktik manajemen laba itu dibuat untuk menguntungkan beberapa pihak tertentu saja dalam mencapai tujuannya dan akan merugikan pihak lain yang berlawanan tujuannya. Agar informasi *earning* dapat diandalkan, relevan, netral, lengkap (komprehensif), dan dapat diuji serta memiliki daya banding maka informasi yang disampaikan harus bebas dari ketergantungan terhadap pihak-pihak tertentu yang ingin memaksakan tujuannya demi mendapatkan keuntungan dan harus memenuhi kebutuhan bagi semua pihak yang menggunakannya. Dengan demikian, praktik manajemen laba pada laporan keuangan yang dibuat dan dilaporkan perusahaan dapat diminimalkan.

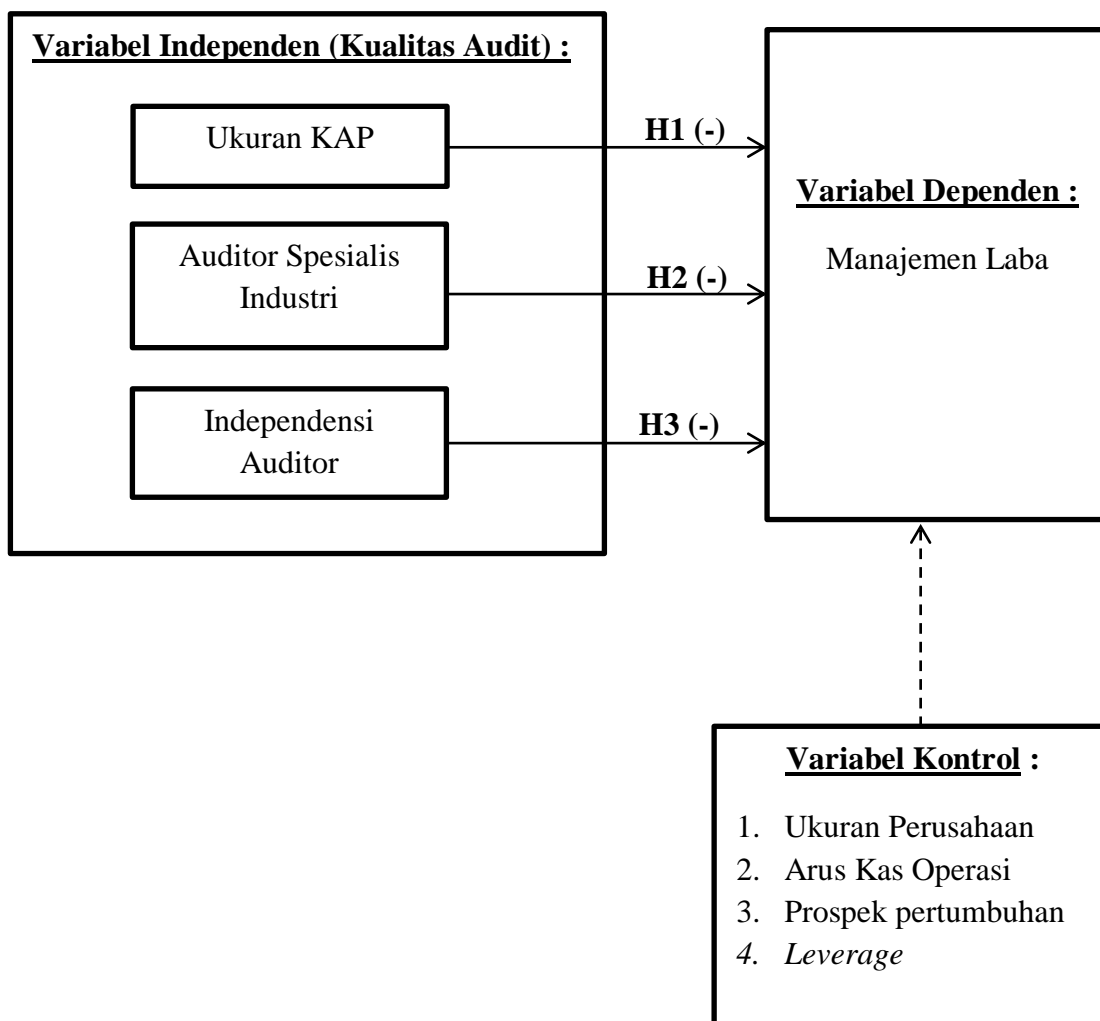
Kemudian kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, arus kas operasi, prospek pertumbuhan, dan *leverage*. Gambar 2.2 menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Penelitian ini meneliti

ulang pada penelitian yang dilakukan Gerayli *et al*, (2011) di Iran dengan variabel penelitian, yaitu variabel independen ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba.

Berdasarkan landasan teori diatas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis, yaitu ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba, auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba dan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba. Secara lebih jelas, hipotesis-hipotesis tersebut disajikan sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang akan digunakan pihak pemegang saham sebagai proses pengambilan keputusan. Ketergantungan pihak-pihak eksternal terhadap laporan keuangan dan adanya asimetri informasi mengakibatkan manajer bertindak mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) yang akan berakibat meningkatkan biaya keagenan. Untuk itu, menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen sebagai agen perlu diperiksa, dievaluasi atau diaudit oleh kantor akuntan publik, agar mendapat kepercayaan para pemegang saham atas laporan keuangan tersebut. Adanya pemeriksaan oleh kantor akuntan publik atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen diharapkan dapat menghilangkan *moral hazard* yang dilakukan manajer, dengan memberikan pendapatnya secara jujur terhadap laporan keuangan tersebut.

Meutia, (2004) dalam Rusmin, (2010) mengemukakan bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan De Angelo (1981) yang berpendapat bahwa auditor yang berasal dari *Big Four* memberikan kualitas yang lebih baik

dibandingkan auditor *Non-Big Four*. Penggunaan auditor berkualitas tinggi dapat mencegah emiten berlaku curang dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang tidak relevan ke masyarakat.

KAP *Big Four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Menurut SA Seksi 210 dalam PSA No. 04 tentang pelatihan dan keahlian auditor independen disebutkan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli bidang akuntansi dan bidang auditing. Keahlian yang dimiliki KAP *Big Four* yaitu auditor KAP *Big Four* dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam melakukan audit dengan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan manajer. KAP *Non-Big Four* kurang memiliki pemahaman tentang akuntansi dan auditing sehingga kurang bisa mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP *Big Four*, maka KAP *Big Four* lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP *Non-Big Four* lebih rendah dalam menghambat praktik manajemen laba. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Becker *et al*, 1998; Francis *et al*, 1999; Krishnan, 2003 dalam Gerayli *et al*, 2011) yang

menunjukkan bahwa auditor *Big Four* memiliki kemampuan lebih baik dalam menghambat manajemen laba dibandingkan dengan *Non-Big Four*.

Reputasi yang dimiliki oleh KAP *Big Four* yaitu auditor KAP *Big Four* akan berusaha sungguh-sungguh dalam mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Bentuk perlindungan kepada publik berupa opini atas laporan keuangan yang tidak menyesatkan sehingga tidak mengelabui investornya. Wahyuningsih, (2007) mengemukakan praktik manajemen laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi laporan laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan sehingga laporan laba yang mengandung praktek manajemen laba dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi *return* yang diharapkan. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka akan menimbulkan skeptisisme masyarakat terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba (Sanjaya, 2008). Artinya masyarakat akan ragu-ragu terhadap kemampuan auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga masyarakat menjadi tidak percaya terhadap opini yang diberikan.

KAP yang bereputasi maka KAP tersebut akan berusaha menjaga nama baiknya dengan memberikan informasi penyajian laporan keuangan yang tidak menyesatkan para investornya sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan manajer bisa terdeteksi. Oleh karena itu, KAP yang bereputasi, lebih tinggi dalam

menghambat manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan KAP yang tidak bereputasi. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Palestin, (2009) yang mengatakan auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Widyaningdyah, (2001) dalam Prasetyo, (2011) yang mengatakan bahwa reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi manajemen laba, oleh karena adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Auditor Spesialis Industri Terhadap Manajemen Laba

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka diperlukan pihak ketiga yang independen yang menjadi mediator antara pemegang saham dan agen, dalam hal ini auditor (Ningsaptiti, 2010). Untuk mengatasi *agency problem* maka dalam hubungan keagenan diperlukan auditor yang berkredibilitas yang benar-benar mengetahui kondisi perusahaan yaitu auditor spesialis industri. Oleh sebab itu, auditor spesialis industri mempunyai peran sebagai pemonitoring laporan keuangan karena pemegang saham lebih percaya pada informasi pada laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi (Ningsaptiti, 2010). Karena dalam hal mengaudit, auditor mungkin menjumpai masalah-masalah yang kompleks dan subjektif, yang secara potensial material berpengaruh terhadap laporan keuangan.

Masalah-masalah seperti ini mungkin memerlukan ketrampilan atau pengetahuan khusus dan menurut pertimbangan auditor memerlukan pekerjaan spesialis untuk mendapatkan bukti audit yang kompeten (SA Seksi 336 dalam PSA No. 39 tentang penggunaan pekerjaan spesialis).

Zhou dan Elder, (2001) dalam Rahmadika, (2011) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Auditor spesialis industri mampu menghasilkan audit yang berkualitas berdasarkan dari pengalaman mereka dalam melayani klien. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industri membuat auditor tersebut memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan praktik penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan *PricewaterhouseCooper*, (2002) menyatakan bahwa kualitas audit tergantung pada berbagai faktor termasuk pengetahuan auditor dan pemahaman tentang perusahaan yang diaudit dimana dia beroperasi.

Ningsaptiti, (2010) menyatakan bahwa KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Hal itu diperkuat dengan pernyataan *Owhoso et al*, (2002) dalam Herusetya, (2009) menyatakan bahwa auditor dengan spesialisasi industri akan lebih dapat mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi industrinya daripada diluar industrinya. Dengan demikian, karakteristik auditor spesialis industri adalah memiliki informasi yang lebih banyak berdasarkan

pengalaman dalam mengaudit banyak klien pada spesialis industrinya, sehingga auditor spesialis industri mampu mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan.

Auditor spesialis industri memiliki informasi yang banyak, sehingga mempunyai kemampuan memeriksa laporan keuangan lebih terinci karena auditor spesialis tersebut mengetahui kondisi perusahaan dan sektor perusahaan yang diaudit terfokus hanya pada spesialis industrinya. Berbeda dengan non auditor spesialis industri yang kurang memiliki banyak informasi dan auditornya mengaudit tidak terfokus pada spesialis industrinya. Sehingga perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih besar dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan dengan auditor yang bukan auditor spesialis industri yang lebih rentan tidak terdeteksinya praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Zhou dan Elder, (2003) dalam Rusmin, (2010) berpendapat bahwa akrual diskresioner auditor spesialis industri lebih rendah dari pada akrual diskresioner non auditor spesialis industri. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba

Independensi auditor merupakan suatu standar etika auditing mengenai moral dan perilaku yang harus dimiliki oleh KAP. Dalam teori agensi antara manajemen dan pemegang saham mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling,

1976 dalam Sunarto, 2009). Pemegang saham menginginkan keuntungan dari investasinya dan agen menginginkan balas jasa dari pekerjaan yang diberikan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, untuk menjembatani perbedaan kepentingan diperlukan pengawasan terhadap laporan keuangan oleh auditor yang bebas dari pengaruh kepentingan pihak-pihak lain sehingga dibutuhkan independensi auditor. Peran independensi auditor yaitu untuk mengurangi tindakan opportunistik yang dilakukan pihak manajer yang dapat dilakukan melalui manipulasi pada angka-angka pada laporan keuangan perusahaan.

Independensi menuntut adanya kemandirian dalam mengaudit suatu laporan keuangan, tidak memihak kepada salah satu pihak, baik pihak prinsipal maupun pihak agen. Dengan kata lain, dalam independensi auditor, auditor tersebut harus bersikap netral. Auditor yang independen mencerminkan sikap mental yang tidak mudahnya dipengaruhi, tidak dikendalikan pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Menurut SA Seksi 200 dalam PSA No. 04 tentang standar umum independensi mengatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis sebagai auditor.

Karakteristik yang dimiliki auditor independen adalah bersikap objektif, netral, menjaga sikap profesionalisme dan menjaga integritas. Independensi menuntut adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor yang independen maka auditor tersebut dengan sukarela akan melaporkan secara jujur tentang laporan posisi

keuangan yang dibuat manajer dengan memberikan pendapatnya tanpa sedikitpun menutup-nutupi tentang kondisi keuangan yang terjadi sebenarnya di dalam perusahaan. Namun jika auditor tidak independen maka auditor tersebut akan melaporkan kondisi posisi keuangan yang menyesatkan karena melaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi sebenarnya. Oleh karena itu, jika auditor independen mempunyai karakteristik tersebut maka kemungkinan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan manajer menjadi tinggi, tetapi jika auditor tersebut tidak independen maka dalam mendeteksi kesalahan-kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer menjadi rendah. Sehingga jika auditor tersebut independen maka lebih besar dalam menghambat manajemen laba. Namun jika auditor tersebut tidak independen maka lebih rendah dalam menghambat manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ebrahim, (2001) dalam Meutia, (2004) yang menemukan bahwa lamanya auditor jabatan berhubungan negatif dengan *discretionary accruals*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan Meutia, (2004) meneliti tentang pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5, menemukan bahwa adanya *non audit services* memberi pengaruh terhadap hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba melalui meningkatnya *absolute discretionary accruals* pada tahun perusahaan yang menerima *non audit services*. Selain itu berkaitan dengan masa jabatan auditor, hasil temuan ini menyokong pendapat yang menyatakan bahwa semakin lama masa jabatan auditor akan lebih meningkatkan kualitas audit karena memberikan kesempatan pada

auditor untuk lebih mengenali transaksi kliennya. Walaupun tidak terdapat kesimpulan yang sama dari penelitian-penelitian tersebut, namun terdapat kesepakatan bahwa faktor yang dapat mengganggu independensi auditor diantaranya bayaran audit, adanya *non-audit services*, ukuran KAP dan lama jabatan sebagai auditor. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. *Discretionary accruals* digunakan untuk mengukur manajemen laba.

Manajemen laba dihitung dengan menggunakan model Beaver dan Engel, (1996) dalam Indriani, (2010). Model ini menggunakan komponen penyisihan komponen penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan. Rahmawati (dalam Indriani, 2010) menyatakan bahwa model ini merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Model Beaver dan Engel, (1996) dituliskan sebagai berikut :

$$1. TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- TA_{it} = Total Akrual yang dihitung dengan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

- $Co_{it} = \text{Loans charge offs}$ (kredit yang dihapusbukukan) dicerminkan dari agunan yang diambil alih dengan pertimbangan agunan tersebut menghapus kredit macet dengan penyerahan jaminan.
 - $LOAN_{it} = \text{Loans outstanding}$ (pinjaman yang beredar)
 - $NPA_{it} = \text{Non performing assets}$ (aktiva produktif yang bermasalah) berdasarkan kolektibilitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.
 - $\Delta NPA_{it+1} = \text{Selisih non performing assets satu tahun ke depan dengan non performing assets t.}$
2. $NDA_{it} = TA_{it} - (\beta_0 + \beta_1 Co_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1})$
 3. $DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$

Dimana :

- $NDA_{it} = \text{Non Akrual Diskresioner.}$
- $DA_{it} = \text{Discretionary Accruals (Akrual Diskresioner).}$

3.1.2 Variabel Independen

1. Ukuran KAP

Ukuran KAP didefinisikan sebagai ukuran besar atau kecilnya suatu kantor akuntan publik. KAP *Big Four* dikatakan besar karena KAP tersebut memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Sehingga KAP *Big Four* memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *Non-Big Four*.

Adapun KAP yang termasuk *Big Four* adalah :

5. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bung Satrio & Rekan.
6. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
7. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
8. PricewaterhouseCooper (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana untuk KAP yang berasal dari *Big Four* diberikan nilai 1, dan KAP yang bukan berasal dari *Big Four* diberikan nilai 0.

2. Auditor Spesialis Industri

Auditor spesialis industri didefinisikan sebagai auditor yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dan spesifik dalam bidang industri tertentu (Ningsaptiti, 2010 dalam Rahmadika, 2011). Spesialisasi industri KAP dalam penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar minimal 20% dari jumlah klien yang diterima pada kelompok industri tertentu (Chen et al, 2005; Rusmin, 2010).

Rumus untuk mengukur rasio spesialisasi industri adalah sebagai berikut :

$$R = \frac{m}{n}$$

R = Rasio spesialisasi industri

m = Jumlah perusahaan dalam satu industri yang diaudit oleh auditor yang sama

n = Jumlah perusahaan yang diaudit oleh semua auditor

Jika auditor memiliki pangsa pasar lebih dari 20% maka auditor tersebut termasuk auditor spesialis industri. Namun, jika auditor memiliki pangsa pasar kurang dari 20% maka auditor tersebut bukan auditor spesialis industri. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan variabel dummy sehingga untuk auditor yang spesialis industri diberi nilai 1, dan auditor yang tidak spesialis industri diberi nilai 0. Auditor spesialis industri dilambangkan dengan SPEC dalam persamaan.

3. Independensi Auditor

Independensi akuntan publik didefinisikan sebagai sikap netral yang ditunjukkan oleh auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga opini yang diberikan auditor bebas dari pengaruh pihak-pihak tertentu dalam mengaudit suatu laporan keuangan. Opini audit tidak akan bernilai apabila auditor yang melakukan audit tidak memiliki independensi (Meutia, 2004).

Independensi auditor diukur dengan *audit tenure* (lamanya hubungan kerja antara klien dan auditor) menggunakan variabel dummy dan diberi nilai 1 jika merupakan *short tenure* (jika pada periode pengamatan, lama hubungan auditor dengan klien singkat yaitu 3 tahun atau kurang) dan nilai 0 jika yang lainnya.

3.1.3 Variabel Kontrol

Selain variabel kualitas audit yang diproksi dengan ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor dalam penelitian ini juga terdapat variabel kontrol. Variabel kontrol tersebut adalah ukuran perusahaan, arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan dan *leverage*. Secara rinci, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Ukuran Perusahaan

Zhou dan Elder, (2001) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengurangi tindakan manajemen laba untuk menghindari pengawasan ketat dari analis keuangan dan investor. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan logaritma dari total aktiva perusahaan. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan SIZE di dalam persamaan.

$SIZE = \text{Logaritma (Total Aktiva)}$

2. Arus Kas Operasi

Rusmin, (2010) mendefinisikan *operating cash flow* sebagai arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset. Dengan demikian, variabel kontrol arus kas dari aktivitas operasi dimasukkan untuk mengendalikan pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap nilai *discretionary accruals*. Variabel ini disimbolkan dengan OCF dalam persamaan.

Rumus :

$$OCF = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

3. Pertumbuhan Perusahaan

Skinner dan Sloan, (2002) dan Matsumoto (2002) dalam Gerayli *et al*, (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi lebih memungkinkan memiliki kemampuan untuk mengelola laba. Pengukuran variabel pertumbuhan perusahaan dihitung dengan menggunakan *price to book value (PBV)*, yang merupakan ekspektasi pertumbuhan perusahaan. Variabel ini dilambangkan dengan GWTH dalam persamaan.

$$GWTH = \text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham (Current Price)}}{\text{Harga Buku Saham (Book Value)}}$$

4. Leverage

Leverage adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Jika utang perusahaan semakin besar dibandingkan dengan aktivanya, maka akan semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan untuk membayar kewajibannya. Dengan demikian nilai *leverage* menjadi tinggi, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang (Tarjo, 2008). Variabel ini dilambangkan dengan LEV dalam persamaan.

Rumus :

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimuat dalam IDX tahun 2008-2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Kriteria pemilihan periode 2008-2011 dikarenakan peneliti ingin meneliti lanjutan penelitian Gerayli *et al*, (2011) tetapi dengan sampel yang berbeda.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2008-2011. Kriteria pemilihan laporan keuangan yang telah diaudit dikarenakan laporan keuangan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.
3. Perusahaan perbankan *listing* di BEI selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2008-2011.
4. Data-data mengenai variabel yang akan diteliti tersedia dalam laporan keuangan tahunan perbankan yang diterbitkan pada sejak tahun 2006-2011.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia yang tersedia di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Diponegoro Semarang serta dapat diperoleh dengan cara

mendownload melalui internet dari situs resmi yaitu website www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan adalah data Perbankan periode 2008-2011 yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2002 : 158). Metode pengumpulan data berupa laporan keuangan perusahaan.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 17. Karena dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2005). Tahapan-tahapan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji kelayakan model regresi.

3.5.1 Analisis Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif, menurut Ghozali (2005), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data. Sedangkan *skewness* (kemencengan) dan *kurtosis*

menunjukkan bagaimana data terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dalam penelitian dilakukan dengan cara melihat grafik Histogram dan Normal P-Plot. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini diyakini lebih akurat daripada uji normalitas dengan grafik, karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, jika tidak hati-hati secara visual akan terlihat normal (Ghozali, 2005).

Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila *asymptotic significance* lebih besar dari 5 persen, maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan ketika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali, 2005). Uji Heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik Scatterplot. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola Scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada Scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan membaca grafik, *Uji Park*, *Uji White*, *Uji Spearman's Rho* dan *Uji Glejser*. *Uji Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005). Jika variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka terdapat indikasi terjadi Heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan (Ghozali, 2005). Jika tidak ada satu pun variabel independen yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman's Rho* untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi maka uji ini dilakukan dengan melihat nilai *sig. (2-tailed)*. Jika nilai *sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat (1) *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2006).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2005). Uji ini dilakukan karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *data time series*, dalam data jenis ini sering muncul problem autokorelasi yang dapat saling “menggangu” antar data (Ghozali, 2005). Problem ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lain. Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan *Uji Durbin Watson*, *Uji Langrange Multiplier*, *Uji Statistics Q : Box Pierce* dan *Ljung Box*, dan *Run Test* (Ghozali, 2006).

Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*, dengan hipotesis :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghazali (2005) adalah :

Tabel 3.1

Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis 0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Terima	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghazali, 2005

3.5.3 Persamaan Regresi

Analisis regresi pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memperbaiki rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghazali, 2005). Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik T). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$D_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{AudSIZE}_{i,t} + \beta_2 \text{SPEC}_{i,t} + \beta_3 \text{AudIND}_{i,t} + \beta_4 \text{OCF}_{i,t} + \beta_5 \text{GWTH}_{i,t} + \beta_6 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{LEV}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

3.5.4 Uji Kelayakan Model Regresi

Analisis *Goodness of Fit* pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Text*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Text* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Text* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Text* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Analisis terhadap kelayakan model regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka

variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga (R^2) mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.